

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Belanda pertama kali tiba di Jambi yaitu pada masa pemerintahan Sultan Abdul Kahar Tahun 1615. Sultan Abdul Kahar merupakan sultan pertama di Jambi (Sari, 2021:3). Awal mulanya kedatangan bangsa Belanda di Tembesi memiliki tujuan yang sama yaitu mencari rempah-rempah dan hasil hutan, dengan segala cara Belanda akhirnya mampu memonopoli perdagangan di Jambi, tidak hanya sampai disitu bangsa Belanda juga berhasil menduduki pemerintahan di Jambi, sebelum kedatangan Belanda, Jambi memiliki sistem pemerintahan kesultanan, lalu berubah menjadi sistem karesidenan (Sari, 2021:3). Jatuhnya kesultanan Jambi dibawah kekuasaan Belanda pada tahun 1904, setelah Belanda memenangkan pertempuran dengan Sultan Thaha Saifuddin di Muaro Tembesi, Secara sah Belanda menduduki Jambi dan menjadikan Jambi sebagai pusat pemerintahan Belanda. Setelah itu Belanda menjadikan Jambi sebagai salah satu Keresidenan Hindia-Belanda di Sumatera dengan Residen pertama O.L. Helfrich pada tahun 1906 (Wulandari & Seprina, 2022 : 39)

Berdirinya karesidenan Jambi membuat Belanda mulai menguasai seluruh wilayah kekuasaan kesultanan Jambi salah satunya Muaro Tembesi. Belanda menjadikan Muaro Tembesi sebagai salah satu kota kekuasaannya di karesidenan Jambi. Setelah menduduki Muaro Tembesi, Belanda mulai membangun berbagai macam bangunan untuk mendukung sistem pemerintahannya di Muaro Tembesi.

Sehingga mengakibatkan adanya pembangunan secara besar-besaran oleh pihak pemerintah dan swasta untuk membangun prasarana baik di dalam kota ataupun jalan-jalan yang menghubungkan ke wilayah pedalaman Jambi seperti Bungo, Tebo, Muaro Tembesi, Muaro Bulian hingga ke pusat kota keresidenan Belanda di kota Jambi. Selain itu Belanda juga menghubungkan jalan dengan Sumatera Barat yakni di dekat damasraya. Tidak hanya berupa jalan, Belanda juga membangun fasilitas di kota tua wilayah Muaro Tembesi terdiri dari Benteng, Rumah Panggung Kolonial Belanda, Kantor Opas, Tugu Kedaulatan, Penjara Kolonial Belanda, Kantor Kewedanaan, Sekolah (SMP N 1 Batanghari), dermaga, Rumah Singgah Bung Hatta dan juga ada peninggalan Makam Tentara Belanda (Fatturahman, 2019 : 47).

Keberadaan situs kota tua di Muaro Tembesi sebenarnya sudah ada sejak pemerintahan kolonial belanda pada tahun 1903. Namun semenjak kekalahan perang dan datangnya Jepang ke Jambi, membuat Belanda menyerah tanpa syarat pada tahun 1942 dan menandai berlangsungnya pemerintahan Jepang di Muaro Tembesi selama 3 tahun sampai 1945 (Fatturahman, 2019)

Setelah Indonesia merdeka pada 17 Agustus 1945 juga menandai berakhirnya pemerintahan jepang di Kawasan Muaro Tembesi, Kolonial Belanda datang melalui Agresi Militer I dan Agresi Militer II pada tahun 1948. Seiring dengan penyerahan kedaulatan Provinsi Jambi terhadap indonesia dari pemerintahan belanda yang dilaksanakan di Kantor Kewedanaan Muaro Tembesi yang dihadiri langsung Oleh Wakil Presiden pertama Republik Indonesia Yaitu Drs. Mohhammad Hatta (Fatturahman, 2019).

Ketika Belanda menguasai Jambi, Belanda memilih Kawasan situs kota tua Muaro Tembesi sebagai pusat kota pemerintahan Belanda di Jambi, karena letaknya yang strategis, Muaro Tembesi berada pada pertemuan dua mulut sungai yaitu sungai Batanghari dan sungai Merangin, karena sungai merupakan Jalur utama masyarakat Jambi, Belanda bisa leluasa memantau aktifitas keluar masuk masyarakat Jambi pada saat itu. Untuk mengontrol aktifitas-aktifitas saat itu, Belanda mendirikan Benteng Tembesi, yang dimana, sebagai tempat kediamanan, dan perkantoran bangsa Belanda, Sehingga, Muaro Tembesi dijadikan sebagai pusat Pemerintahan Belanda di Jambi pada saat itu (Syuhada, Supian, & Seprina, 2017:172)

Zainal Kabri, S.Ag selaku lurah di Kelurahan Pasar Muaro Tembesi mengatakan bahwa pasca kebakaran besar yang terjadi pada Kelurahan Pasar Muaro Tembesi pada tahun 1975, mengakibatkan perubahan-perubahan pada tinggalan bangunan kolonial Belanda khususnya bangunan kantor kedewanan, oleh karena itu kantor kedewanan dibangun ulang dan dijadikan kantor lurah saat ini dan juga banyak bukti-bukti seperti dokumen dan arsip yang hilang pasca kebakaran itu.

Sumber daya arkeologi yang berada di kawasan situs kota tua Muara Tembesi seperti Benteng, Kantor Kedaulatan, Tugu Kedaulatan, Rumah singgah bung hatta terancam akan kehilangan nilai penting yang terkandung pada setiap tinggalan arkeologis di kawasan situs kota tua Muara Tembesi karena faktor alam dan faktor manusia, oleh karena itu perlunya perhatian lebih lanjut dan perlindungan terhadap sumberdaya Arkeologi Di kawasan Kota Tua Muara

Tembesi inilah yang mendorong penulis untuk meneliti lebih lanjut mengenai nilai penting yang ada di Kawasan Situs Kota Tua Muara Tembesi. Pemanfaatan tinggalan arkeologi yang berada pada kawasan situs kota tua Muara Tembesi juga ada yang mengalami perubahan pada objek tinggalan arkeologis perubahan tersebut terjadi karena faktor alam dan dimakan usia yang mengakibatkan tinggalan arkeologi di kawasan muara tembesi mengalami kerusakan yang mana dapat berpotensi mengurangi nilai penting yang terkandung di dalamnya. Sebaliknya, Kurangnya kepedulian dan perhatian terhadap tinggalan arkeologi yang bernilai dapat menghilangkan bukti sejarah Muara Tembesi secara Berangsur-angsur. Maka dari itu perlu adanya kajian sistematis mengenai nilai penting setiap tinggalan arkeologis di kawasan situs kota tua Muara Tembesi, sebagai upaya pengendalian pemanfaatan bangunan yang tidak sesuai dengan prinsip pelestarian bangunan bersejarah. Selain itu, analisis nilai penting tinggalan arkeologi juga dibutuhkan dalam kepentingan kebijakan pelestarian guna membangun kembali memori masyarakat tentang sejarah dan budaya kota tua Muara Tembesi.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Dari permasalahan yang telah dijelaskan tersebut, maka pertanyaan dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi tinggalan arkeologis yang ada di situs Kota Tua Muara Tembesi?
2. Nilai penting apa saja yang terdapat pada Kawasan Situs Kota Tua Muara Tembesi?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui kondisi tinggalan arkeologis di Situs Kota Tua Muaro Tembesi.
2. Mengetahui nilai-nilai penting yang terdapat pada Kawasan Situs Kota Tua Muara Tembesi.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian yaitu:

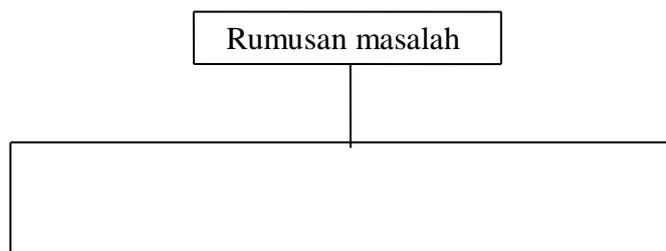
1. Akademik
  - a. Penelitian ini dapat memberikan manfaat pengetahuan mengenai nilai penting yang terdapat pada Kawasan Kota Tua Muaro Tembesi
  - b. Penelitian mengenai kawasan Muaro Tembesi ini dapat menunjukkan adanya tinggalan kolonial yang masih bisa dijumpai hingga saat ini.
2. Praktis
  - a. Menjadi acuan pemerintah dalam melakukan pelestarian terhadap tinggalan arkeologis yang ada pada Kawasan Kota Tua Muaro Tembesi.
  - b. Untuk menambah wawasan masyarakat tentang tinggalan arkeologis di Kawasan Kota Tua Muara Tembesi.

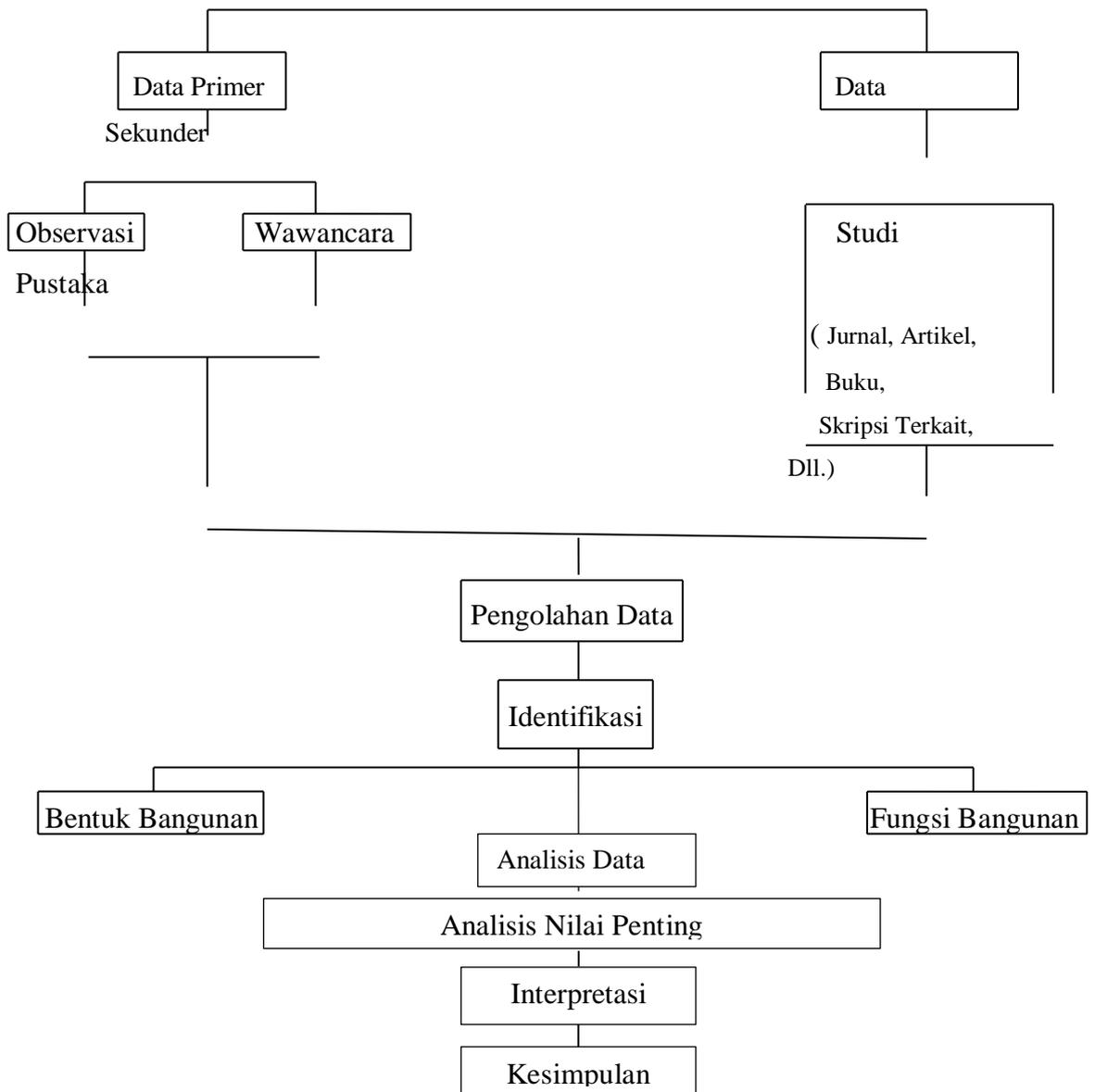
### **1.5. Ruang Lingkup Penelitian**

Adapun ruang lingkup kajian pada penelitian ini yaitu penulis memfokuskan mengenai Nilai penting apa saja yang terdapat pada Kawasan situs kota tua Muara Tembesi, berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada masyarakat yang ada di Kelurahan Pasar Tembesi, adapun hal-hal yang akan diteiti yaitu yang berkaitan dengan nilai penting yang terkandung di Kawasan Muaro Tembesi, baik nilai penting sejarah yang berkaitan dengan (peristiwa sejarah, tokoh sejarah), nilai penting kebudayaan dan nilai penting lainnya yang ada pada Kawasan Situs Kota Tua Muara Tembesi. Objek kajian dalam penelitian ini berupa bangunan Benteng Tembesi, Kantor Kedaulatan, Tugu Kedaulatan, Rumah Singgah Bung Hatta, yang ada di kawasan situs kota tua Muara Tembesi. Yang berlokasi di Kelurahan Pasar Tembesi, Kecamatan Muaro Tembesi, Kabupaten Batang Hari, Provinsi Jambi.

## 1.6. Kerangka Pemikiran

Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran





## 1.7. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini merujuk pada penelitian terdahulu dan penelitian relevan yang akan dipaparkan pada sub bab dibawah ini.

### 1.7.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian Terdahulu yang relevan dan dijadikan acuan untuk penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Aziz Faturahman pada tahun 2019 dalam bukunya yang berjudul “Situs Kota Tua Muara Tembesi Beserta Pemanfaatannya” kaitannya dengan tulisan penulis yaitu di buku ini terdapat informasi tentang tinggalan-tinggalan kolonial belanda di Muaro Tembesi dan juga terdapat bukti-bukti autentik yang mendukung penelitian penulis. Pesamaannya dengan tulisan penulis yaitu sama-sama mengkaji secara kompleks tinggalan arkeologi di kawasan Muaro Tembesi, dan perbedaannya tulisan penulis membahas Nilai Penting Kawasan, sedangkan buku ini hanya membahas tinggalan arkeologi di kawasan Muaro Tembesi.

Penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan dari penelitian ini yaitu penelitian Siti Syuhada, Supian, Reka Seprina 2017 yang dimuat di dalam Jurnal yang berjudul “Sejarah Kota Modern Masa Kolonial Belanda : Studi Kasus Kota Tua Di Muaro Tembesi Batang Hari” pada penelitian ini membahas tentang sejarah yang terjadi di situs Kota Tua Muara Tembesi dimulai dari tinggalan-tinggalan kolonial dan Peristiwa yang pernah terjadi di Muaro Tembesi, perbedaan tulisan ini dengan yang penulis teliti ialah, pada penelitian ini membahas secara kompleks tinggalan-tinggalan kolonial dan juga tulisan ini membahas tentang sejarah kolonial yang terjadi di Muaro Tembesi, sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan ialah hanya membahas tentang nilai penting yang terdapat pada Kawasan Situs Kota Tua Muaro Tembesi.

Penelitian mengenai Kantor Kewedanan juga pernah disinggung pada penelitian Wiwit Wulandari dan Reka Seprina Pada tahun 2022 yang berjudul

“Jambi Masa Kolonialisme dan Imprealisme Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah : Studi Kasus Perkembangan Kota Modern Muara Tembesi (1906-1942)” tulisan ini membahas tentang Perkembangan Kota Modern Muara Tembesi, dan membahas tentang tinggalan-tinggalan kolonial yang ada di Situs Kota Tua Muara Tembesi seperti Benteng Muara Tembesi , rumah panggung kolonial, penjara kolonial, sekolah rakyat, dan Kantor Kewedanan dan juga membahas keadaan lingkungan pada situs kota tua muara tembesi. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama membahas tentang Kawasan tinggalan kolonial Belanda dan perbedaannya tulisan ini membahas tentang perkembangan kota modern situs kota Tua Muara Tembesi, sedangkan penulis membahas Tentang Nilai Penting Kawasan Muaro Tembesi.

### **1.7.2 Penelitian Relevan**

Penelitian yang dilakukan oleh Sunarto dan Syahrin yang berjudul Analisis Nilai Penting Dalam Upaya Pelestarian Sumberdaya Arkeologi Dikawasan Pangkalan Militer TNI AU Haluoleo Desa Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan. Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Haluoleo Tahun 2017. Tulisan Ini membahas tentang tinggalan-tinggalan kolonial pada masa jepang berupa bunker, revetment, dan gudang amunisi, dan membahas tentang nilai penting yang terdapat di dalam tinggalan-tinggalan masa kolonial seperti nilai penting sejarah, kebudayaan, pendidikan dan ekonomi, serta nilai penting ilmu pengetahuan. Adapun relevansi penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama mengkaji nilai penting yang akan memberikan gambaran

pada penulis tentang penilaian nilai penting apa saja yang terdapat dalam suatu kawasan, dan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan objek penelitian.

Penelitian yang juga memiliki relevansi pada penelitian ini yaitu penelitian Wiwit Wulandari dan Reka Seprina 2022 yang dimuat di dalam Jurnal yang berjudul “Jambi Masa Kolonialisme dan Imprealisme Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah : Studi Kasus Perkembangan Kota Modern Muaro Tembesi (1906-1942)” relevansi dengan penelitian yang saya lakukan yaitu pada tulisan ini membahas tentang tinggalan yang ada di muaro tembesi yang berkaitan dengan penelitian penulis yaitu tinggalan Kolonial Belanda dikawasan Muaro Tembesi yang juga disinggung pada penelitian ini.

Skripsi yang berjudul Analisis Nilai Penting Dikawasan Kota Bima (Kajian Manajemen Sumberdaya Arkeologi) yang ditulis oleh Anwar, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hassanudin Tahun 2020. Pada penelitian ini membahas tentang objek arkeologi yang ada dikawasan kota bima dan relevansi penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas tentang nilai Penting, sedangkan perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian dan objek penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Stanov Purnawibowo pada tahun 2015 yang berjudul “Identifikasi Nilai Penting Arkeologis Ceruk Hunian Prasejarah di Takengon” pada penelitian ini membahas tentang Nilai-nilai penting yang terdapat pada ceruk-ceruk hunian prasejarah di takengon yang berdasarkan kajian konseptual dan nilai penting Arkerologis, sehingga pada penelitian ini mendapatkan lima nilai

penting, yaitu nilai penting sejarah, nilai penting ilmu pengetahuan, nilai penting kebudayaan, nilai penting pendidikan serta nilai penting ekonomi dan wisata, Relevansi dengan penelitian yang penulis teliti ialah, sama-sama mengkaji nilai penting dengan konsep penentuan nilai penting yang hampir sama, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti ialah objek dan lokasi pada penelitian.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan relevan yang dipaparkan diatas yaitu jurnal maupun skripsi yang kajiannya hampir sama yaitu membahas mengenai nilai penting yang berkaitan dengan penelitian penulis, karena itu akan mempermudah penulis dalam melakukan penelitian karena sudah terdapat acuan dalam mengkaji sesuatu hal.

## **1.8 Landasan Konseptual**

### **1.8.1 Pelestarian**

Dalam Undang-Undang Cagar Budaya No. 11 Tahun 2010 pada Bab 1 Ketentuan Umum, Pasal 1 pada ayat (22), menyebutkan bahwa pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Pada ayat selanjutnya menjelaskan mengenai perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan (Anwar, 2020)

Pelestarian berasal dari kata dasar lestari, yang artinya adalah tetap selalamamanya tidak berubah. Penggunaan awalan ke- dan akhiran -an yang artinya digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau upaya (kata kerja). Maka, pelestarian adalah upaya untuk membuat sesuatu tetap selama-lamanya tidak berubah atau upaya mempertahankan sesuatu supaya tetap sebagaimana adanya (Anwar, 2020).

Pelestarian cagar budaya adalah segenap proses konservasi, interpretasi, dan manajemen terhadap suatu kawasan agar makna kultural yang terkandung dapat terpelihara dengan baik. Dalam sebuah pelestarian kawasan cagar budaya perlu disediakan kesempatan kepada masyarakat yang bertanggungjawab kultural terhadap kawasan tersebut untuk ikut berpartisipasi dalam proses pelestarian. Kriteria pelestarian dapat diukur dari kekhasan kawasan, kesejarahan kawasan, keistimewaan kawasan, dan partisipasi masyarakat (Wirastari & Supriharjo, 2012). Pelestarian merupakan segala upaya untuk memperpanjang usia benda cagar budaya dan situs dengan cara perlindungan pemeliharaan dan pemanfaatan (Anwar, 2020)

Dari beberapa pengertian pelestarian di atas dapat disimpulkan bahwa pelestarian adalah sebuah tindakan penyelamatan atau upaya untuk mempertahankan sebuah cagar budaya agar tetap pada konteks sistem dan melakukan perubahan fisik seminimal mungkin dari cagar budaya, agar nilai yang terkandung dalam cagar budaya tersebut tidak berkurang.

### **1.8.2 Kriteria Nilai Penting**

Dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya pada Bab III tentang kriteria cagar budaya pada bagian pertama benda, bangunan, dan struktur. Pada pasal 5 yang berbunyi Benda, bangunan, dan struktur dapat diusulkan sebagai benda cagar budaya, bangunan cagar budaya atau struktur cagar budaya apabila memenuhi kriteria. Pertama, berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih; Kedua, mewakili masa gaya paling singkat 50 tahun; Ketiga, memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan atau kebudayaan; dan Keempat, memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

Dalam Piagam Burra (1999) disebutkan beberapa nilai penting terhadap cagar budaya, seperti nilai penting estetika, nilai penting arsitektur, nilai penting sejarah, dan nilai penting ilmu pengetahuan (Pearson & Sullivan, 1995). Daud Aris Tanudirjo dalam artikelnya berjudul “Penetapan Nilai Penting dalam Pengelolaan Benda Cagar Budaya” menyebutkan beberapa nilai penting sumberdaya arkeologi, di antaranya ilmu pengetahuan, substantif, antropologi, ilmu sosial, arsitektural, metodologi, sejarah, etnik, publik, estetis, kelangkaan, hukum, dan pendanaan (Tanudirjo, 2004).

Adapun kriteria penentuan nilai penting yang dikemukakan (Tanudirjo, 2004) berikut penjelasan pada tabel dibawah ini.

No	Kategori Nilai Penting	Uraian
1	Nilai Penting Sejarah	Apabila sumberdaya budaya bisa dijadikan sebagai bukti sejarah yang dilihat dari suatu peristiwa yang berkaitan dengan sejarah maupun tokoh sejarah.

2	Nilai Penting Ilmu Pengetahuan	Apabila sumberdaya budaya mempunyai potensi untuk diteliti lebih lanjut, dalam setiap bidang ilmu.
3	Nilai Penting Kebudayaan	Apabila sumberdaya budaya tersebut dapat mewakili hasil pencapaian budaya tertentu. Seperti (a). etnik, yang memberikan latar belakang kehidupan sosial, sistem kepercayaan dan mitologi. (b). estetik, yang memiliki unsur keindahan seperti seni rupa, seni hias, seni bangun, seni suara, maupun bentuk keseniam lainnya. (c). publik, sumberdaya budaya dijadikan sarana pendidikan. (d). politis, ketika sumberdaya budaya dijadikan tempat untuk berpolitik bagi suatu negara tertentu.

## 1.9 Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif yang menggunakan penalaran induktif, metode kualitatif memberikan gambaran mengenai data-data arkeologis, dan pengumpulan data dibagi menjadi studi pustaka dan data lapangan. Dan penalaran induktif adalah satu cara penelitian berdasarkan pengamatan yang bergerak dari fakta-fakta atau gejala-gejala yang bersifat khusus sampai pada tahap kesimpulan untuk dapat memecahkan masalah pada penelitian. Tahapan penelitian ini akan dijelaskan pada sub bab dibawah ini :

### 1.9.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu proses pencarian data-data sebelum kelengkapan atau pengambilan data langsung dilapangan. Pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini memuat beberapa tahapan yaitu studi pustaka, observasi, dan wawancara. Uraian mengenai tahapan pengumpulan data akan dijelaskan sebagai berikut.

### **1.9.1.1 Data Primer**

Data primer yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari lapangan oleh peneliti, data primer pada penelitian ini akan dijabarkan pada sub bab dibawah ini :

#### **1.9.1.1.1 Observasi**

Observasi adalah tahapan dimana dilakukan pengamatan langsung pada saat penelitian, Proses ini dilakukan dengan cara mengamati dan melihat objek secara langsung. Tahapan pada observasi yaitu dilakukan proses pengambilan data berupa pendeskripsian, pengukuran, penggambaran dan pendokumentasian objek penelitian Pada Kawasan Situs Kota Tua Muara Tembesi.

### **1.9.1.2. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari data yang telah ada sebelumnya, Data Sekunder pada penelitian ini akan dijelaskan pada sub bab dibawah ini :

#### **1.9.1.2.1. Studi Pustaka**

Studi Pustaka yang dilakukan pada penelitian ini yaitu pengumpulan informasi terkait kajian Kawasan Situs Kota Tua Muaro Tembesi yang didapat dari jurnal penelitian, skripsi, thesis, dan buku-buku yang berkaitan dengan objrk penelitian.

#### **1.9.1.1.2 Wawancara**

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, di mana teknik pengambilan sampel sumber data dilakukan dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu yang dimaksud misalnya orang yang dianggap tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi yang diteliti, Wawancara akan dilakukan dengan wawancara terbuka yaitu wawancara yang dilakukan dengan narasumber yang mana pertanyaan-pertanyaan yang diberikan tidak terikat jawabannya, wawancara ini akan dilakukan dengan kepala lurah, Mantan TKR, Tokoh adat, dan masyarakat yang mengetahui tentang objek pada kawasan situs kota tua Muara Tembesi. (Ulwan, 2014).

Dalam penelitian ini, dilakukan pencarian informasi mengenai sejarah kawasan situs kota tua Muara Tembesi untuk memenuhi data yang diperlukan. Pemilihan narasumber yang diperlukan adalah orang yang mengetahui sejarah perkembangan Kota tua Muara Tembesi. Wawancara diperlukan untuk mengetahui dan menggali informasi lebih mendalam mengenai situs tersebut, seperti kepemilikan lahan dan pengelolaannya.

### **1.9.2 Pengolahan Data**

Pengolahan data merupakan tahapan yang dilakukan untuk mengolah data yang telah dikumpulkan pada saat penelitian. Setelah data penelitian terkumpul selanjutnya akan diklasifikasi dan dianalisis sesuai dengan permasalahan yang ada diatas, Maka pengelolaan data tersebut sebagai berikut :

- a. Pertama, melakukan pendeskripsian objek pada Kawasan Situs Kota Tua Muaro Tembesi, selanjutnya akan dilakukan dokumentasi, dan wawancara, pengolahan data ini digunakan untuk melihat dugaan nilai penting yang terdapat pada Kawasan Situs Kota Tua Muaro Tembesi.
- b. Setelah dilakukan pendeskripsian, tahap selanjutnya yaitu plotting disetiap situs, dan membuat denah keletakan situs.
- c. Tahap selanjutnya yaitu penjelasan mengenai tinggalan arkeologi yang memiliki beberapa nilai penting pada Kawasan Situs Kota Tua Muara Tembesi.

### **1.9.3 Analisis Data**

Dalam tahap analisis, akan dilakukan analisis data yang berkaitan dengan Kantor Kewedanan Muaro Tembesi, Proses analisis data yang terkumpul berawal dari tahapan identifikasi. Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu berupa Analisis Nilai Penting yang akan dijelaskan sebagai berikut.

### **1.9.4 Analisis Nilai Penting**

Berdasarkan Potensi-potensi nilai penting yang terdapat pada Kawasan situs kota tua Muara Tembesi, dan berdasarkan landasan konseptual dan kriteria penentuan nilai penting menurut para ahli, Analisis nilai penting berdasarkan kriteria-kriteria penentuan nilai penting yang sudah dijabarkan melalui landasan konseptual dilakukan untuk merumuskan nilai penting apa saja yang terdapat pada tinggalan arkeologis pada situs kota tua Muara Tembesi.

### 1.9.5 Kesimpulan

Tahap kesimpulan merupakan tahapan terakhir dalam proses penelitian, pada tahap ini akan dilakukan penarikan-penarikan kesimpulan dari hasil penelitian.

### 1.10 Alur Penelitian

Konsep alur penelitian nantinya akan mengantarkan pada interpretasi atau penarikan kesimpulan.

Bagan 1.2 Alur Penelitian

